

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berkembangnya kegiatan ekonomi internasional membuka sistem perdagangan yang melibatkan negara-negara ASEAN, sistem perdagangan ini yang kita sebut sebagai MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Sistem ini membuka kesempatan untuk mendapatkan pasaran yang lebih luas dan lebih mudah di antara negara-negara di ASEAN. Kegiatan perekonomian ini juga ikut memicu berkembangnya perusahaan multinasional. Dalam kegiatan perusahaan multinasional tidak dapat dihindari bahwa banyak perusahaan yang melakukan transaksi pihak berelasi.

Perusahaan menggunakan transaksi pihak berelasi untuk mengelola laba dengan tujuan menyalurkan keuntungan kepada pemegang saham pengendali dengan mengorbankan pemegang saham minoritas (Wong dkk., 2015). Namun transaksi pihak berelasi memiliki dua konsekuensi yang berlawanan, yaitu *propping* dan *tunneling*. Efek *propping* terjadi saat transaksi pihak berelasi menjadi lebih efisiensi karena dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan menurunkan biaya transaksi. Sedangkan contoh efek *tunneling* terjadi apabila perusahaan dibayar lebih rendah dari harga pasar untuk barang atau jasa (Amzaleg dan Barak, 2013).

Menurut PSAK 7 yang dikeluarkan oleh IAI (2015), transaksi pihak berelasi adalah suatu pengalihan barang atau jasa, sumber daya atau kewajiban di antara entitas pelapor dengan pihak-pihak yang berelasi, dengan adanya harga yang dibebankan atau tidak. Transaksi ini dapat berupa transaksi bisnis yang kompleks antara perusahaan dan manajer, direktur, pemilik utama atau afiliasinya sendiri. Suatu transaksi dapat disebut transaksi pihak berelasi dilihat dari substansi hubungannya, tidak hanya dilihat dari bentuk hukum hubungan tersebut. Transaksi pihak berelasi diatur oleh Badan Pengawas Modal dan Lembaga

Keuangan (OJK) mengeluarkan ketentuan mengenai Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu dalam Peraturan Nomor IX.E.1.

Transaksi pihak berelasi yang dilakukan secara negatif (*tunneling*) dengan tujuan untuk pengalihan sumber daya oleh pemegang saham pengendali memiliki dampak negatif pada nilai perusahaan (Carolina dkk., 2017). Perusahaan menggunakan transaksi dengan pihak berelasi sebagai alat perencanaan pajak (Nekhili dan Cherif, 2011; Wong dkk., 2015). Dengan semakin besarnya beban pajak yang harus dibayar, perusahaan memiliki harapan dengan adanya transaksi pihak berelasi dapat mengurangi beban pajak tersebut (Noviastika, 2016).

Namun, transaksi pihak berelasi yang bukan timbul dari konflik agensi antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas tidak mempengaruhi nilai perusahaan dan tidak berkaitan dengan potensi *tunneling* (Kang dkk., 2014). Transaksi penjualan pada pihak berelasi memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan pada umumnya karena nilai tambah yang diperoleh perusahaan dari transaksi ini (*propping*) (Nor dan Ismail, 2017). Transaksi dengan pihak berelasi meningkatkan efisiensi sumber daya internal di antara perusahaan afiliasi dalam kelompok perusahaan yang sama dimana semakin tinggi tingkat transaksi pembelian pihak berelasi yang dilakukan perusahaan, semakin baik kinerja keuangan dan pasar perusahaan (Wong dkk., 2015).

Berbeda dengan anggapan bahwa pemegang saham pengendali berpotensi melakukan *tunneling*, perusahaan dengan tingkat kepemilikan saham terbesar memiliki efek positif terhadap kinerja perusahaan (Yasser dan Al Mamun, 2015). Sebaliknya Altaf dan Shah (2018) menemukan bahwa tingkat konsentrasi kepemilikan yang rendah memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan konsentrasi kepemilikan yang tinggi memiliki dampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Felicia (2018), yang memaparkan bahwa *tunneling* tidak berpengaruh pada *future firm performance*, tetapi *tunneling* berpengaruh terhadap *financial distress*, dimana

kondisi keuangan menurun dan menunjukkan angka yang negatif pada laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi adalah suatu hubungan di antara dua atau lebih *principal* dan *agent* di mana *principal* mendelegasikan beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada *agent* atas nama *principal*. Dalam kenyataannya tidak selalu *agent* akan mengambil keputusan untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Hal ini yang disebut dengan konflik keagenan (*agency problem*). Konflik keagenan ini dapat dibatasi dengan adanya biaya agensi (*agency cost*). Konsentrasi kepemilikan merupakan salah satu mekanisme tata kelola yang dapat membantu mengatasi konflik keagenan antara *principal* dan *agent*. Namun, konsentrasi kepemilikan dapat menimbulkan peluang ekstraksi manfaat pribadi dengan mengorbankan pemegang saham minoritas (Guerrero-Villegas dkk., 2018).

Ketika perusahaan dalam keadaan kondisi keuangan yang baik, pemegang saham pengendali lebih cenderung menggunakan transaksi pihak berelasi sebagai *tunneling* dari perusahaan untuk menguntungkan perusahaan anggota lainnya. Jika perusahaan mendapatkan hak untuk menerbitkan saham baru ada reaksi pasar negatif terhadap pengumuman transaksi yang terselubung antara pihak berelasi. Pasar menganggap transaksi pihak berelasi sebagai dukungan praktik *tunneling* oleh perusahaan pemegang saham pengendali sehingga merugikan pemegang saham minoritas (Qian dkk., 2011).

Segala bentuk tindakan maupun keputusan yang dilakukan perusahaan atau manajemen yang dapat menimbulkan kebaikan atau keuntungan bagi perusahaan akan disetujui oleh pemegang saham, termasuk transaksi pihak berelasi. Dengan adanya pemegang saham terkonsentrasi pada individu atau kelompok maka dukungan pada keputusan perusahaan akan meningkat karena ada harapan persetujuan pemegang saham pengendali. Pemegang saham memiliki harapan bahwa transaksi pihak berelasi yang dilakukan perusahaan akan memberikan efisiensi dan peningkatan laba perusahaan yang akan kembali lagi

kepada pemegang saham. Namun, selain untuk motivasi peningkatan laba, transaksi pihak berelasi dianggap sebagai tindakan oportunistik untuk *tunneling* atau pengalihan sumber daya oleh pemegang saham pengendali sehingga merugikan pemegang saham minoritas.

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Pozzoli dan Venuti (2013), yang meneliti tentang korelasi antara transaksi hubungan berelasi dengan kinerja keuangan yang berada di Italia, yang diukur dengan menggunakan ROA, menunjukkan bahwa transaksi hubungan berelasi tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Dalam penelitian ini para pemegang saham pengendali lebih memilih untuk memiliki transaksi yang lebih efisien, dengan mempertahankan biaya kerja.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Chen dkk., (2009), yang mengukur perusahaan yang dikendalikan oleh transaksi pihak berelasi dengan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan ROA, mendapatkan hasil yang negatif, di mana semakin tinggi tingkat transaksi pihak berelasi semakin buruk kinerja operasional, terutama transaksi yang melibatkan penjualan, pinjaman, jaminan dan hipotek, maupun sewa.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wan dan Wong (2015), menunjukkan bahwa kinerja badan usaha milik pemerintah di China lebih banyak memiliki transaksi *tunneling*, tetapi perusahaan yang dikendalikan secara pribadi tidak melibatkan *tunneling* dan *propping*. Tetapi hasil dari pengukuran yang diukur dengan menggunakan tingkat pengembalian aset (ROA), BUMN lebih unggul dibandingkan dengan perusahaan swasta. Hal ini menunjukkan bahwa BUMN yang menggunakan transaksi pihak berelasi lebih efektif mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan swasta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini ingin menguji hubungan antara transaksi pihak berelasi dengan kinerja perusahaan dan menguji apakah ada efek antara transaksi pihak berelasi dengan kinerja perusahaan jika adanya peningkatan pada konsentrasi kepemilikan pemegang saham pengendali sebagai

variabel moderasi. Untuk itu penulis mengambil data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Alasan penulis mengambil sampel penelitian mulai tahun 2014 karena mulai MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) mulai berlaku di Negara-Negara Asia Tenggara pada tahun 2015, termasuk Indonesia. Tujuan dilakukannya MEA adalah untuk mempererat hubungan antar negara-negara Asia Tenggara, salah satunya di bidang Ekonomi. Hal ini menimbulkan berkembangnya perusahaan multinasional dan menciptakan kondisi yang kompetitif antar negara-negara Asia Tenggara. Sehingga penulis ingin menguji bagaimana kondisi kinerja perusahaan dengan menggunakan transaksi pihak berelasi perusahaan manufaktur pada periode 2014-2018.

1.2. Kesenjangan Penelitian

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh antara transaksi pihak berelasi dengan kinerja perusahaan, tetapi hasilnya antar penelitian berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Ying (2013), Utama (2014), dan Tambunan (2017) menemukan bahwa transaksi pihak berelasi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Felicia (2018), Yong (2015), dan Chen (2009) menemukan bahwa transaksi pihak berelasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja perusahaan, perusahaan-perusahaan yang menggunakan transaksi pihak berelasi yang semakin besar akan memiliki dampak menurunnya kinerja perusahaan. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Pozzoli (2014) yang menemukan bahwa transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pada penelitian terdahulu, ditemukan hasil yang berbeda-beda atas penelitian hubungan antara konsentrasi kepemilikan dengan kinerja perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Chen, dkk (2009) dan Villegas (2018) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rathnayake (2019), Altaf (2017), dan Quang dan Zin (2014) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil yang berbeda pada

penelitian yang ditemukan oleh Yasser (2015) adalah konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amzalega (2011) dan Kang (2014) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap transaksi pihak berelasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wan (2015) yang meneliti hubungan antara kepemilikan, transaksi pihak berelasi, dan kinerja perusahaan, memiliki hasil bahwa transaksi pihak berelasi berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap transaksi pihak berelasi tetapi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan atas penelitian-penelitian terdahulu dengan hasil yang berbeda-beda, serta karena adanya konflik antara *agent* dan *principal* sehingga terdapat perbedaan kepentingan dan saran atas penelitian sebelumnya menjadi latar belakang dalam penulisan skripsi ini.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara transaksi pihak berelasi dengan kinerja perusahaan?
2. Apakah efek hubungan antara transaksi pihak berelasi dengan kinerja perusahaan akan meningkat dengan adanya konsentrasi kepemilikan pemegang saham?

1.4. Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan dari variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini, transaksi pihak berelasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar transaksi pihak berelasi maka kinerja perusahaan semakin meningkat, hal ini terjadi karena perusahaan yang menggunakan transaksi pihak berelasi lebih dapat menghemat dan meminimalkan beban perusahaan

dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan transaksi pihak berelasi. Sedangkan variabel moderasi yaitu konsentrasi kepemilikan memiliki hasil bahwa konsentrasi kepemilikan memoderasi transaksi pihak berelasi dan kinerja perusahaan. Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi pengendali untuk mengurangi konflik agensi dan juga digunakan sebagai alat dari efek pemantauan. Apabila tingkat konsentrasi kepemilikan rendah, maka berdampak positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan konsentrasi kepemilikan yang meningkat akan memberikan dampak negatif terhadap kinerja perusahaan.

1.5. Kontribusi Riset

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi riset sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris bahwa transaksi pihak berelasi berhubungan dengan kinerja perusahaan karena adanya dua konsekuensi yang melekat pada transaksi pihak berelasi, yaitu *propping* dan *tunneling*. *Tunneling* akan menurunkan kinerja perusahaan, sedangkan *propping* akan menaikkan kinerja perusahaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur *corporate governance* dengan menginvestigasi kembali hubungan transaksi pihak berelasi, konsentrasi kepemilikan dan kinerja perusahaan.
3. Bagi pembuat kebijakan diharapkan hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat menggantikan mekanisme pemantauan ke tingkat substansial, pelaporan akuntansi harus berupaya meningkatkan kualitas pengungkapan, seperti transparansi transaksi pihak berelasi.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini digunakan untuk membuktikan secara empiris hubungan antara transaksi pihak berelasi dengan kinerja perusahaan dengan dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan sebagai variabel moderasi. Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab, sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis menjelaskan latar belakang yang menjadi dasar dalam pemilihan topik penelitian. Topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara transaksi pihak berelasi dengan kinerja perusahaan dan apakah ada efek yang terjadi jika ada peningkatan konsentrasi kepemilikan pemegang saham. Di samping itu, dalam bab ini dijelaskan terkait kesenjangan penelitian, tujuan, ringkasan hasil penelitian, dan kontribusi riset serta penjelasan terkait sistematika penulisan penelitian yang dilakukan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang konsep-konsep dan telaah teoritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori agensi, transaksi pihak berelasi, kinerja perusahaan dan konsentrasi kepemilikan, serta rangkuman atas hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Pada bab ini juga dijelaskan kerangka konsep dan hipotesis penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang akan digunakan dalam penelitian, dengan menjelaskan terkait pendekatan penelitian yaitu pendekatan kuantitatif, identifikasi dan penjelasan definisi dari variabel penelitian yaitu (1) transaksi pihak berelasi sebagai variabel independen, (2) kinerja perusahaan sebagai variabel dependen, (3) konsentrasi kepemilikan sebagai variabel moderasi, dan (4) *size, sales, growth* sebagai variabel kontrol. Bab ini juga menjelaskan jenis dan sumber data yang diperoleh dari BEI dan teknis data dalam penelitian ini.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang subyek dan obyek dalam penelitian ini dan juga gambaran yang terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut meliputi tampilan data serta informasi yang berkaitan dengan proses pengolahan data, deskripsi hasil penelitian,

analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 20, pengujian hipotesis serta pembahasan atas hasil pengujian.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, penjelasan tentang adanya keterbatasan penelitian yang ditemui oleh penulis dan saran yang diberikan oleh penulis dengan harapan agar dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.